

## BAB I

### PENDAHULUAN

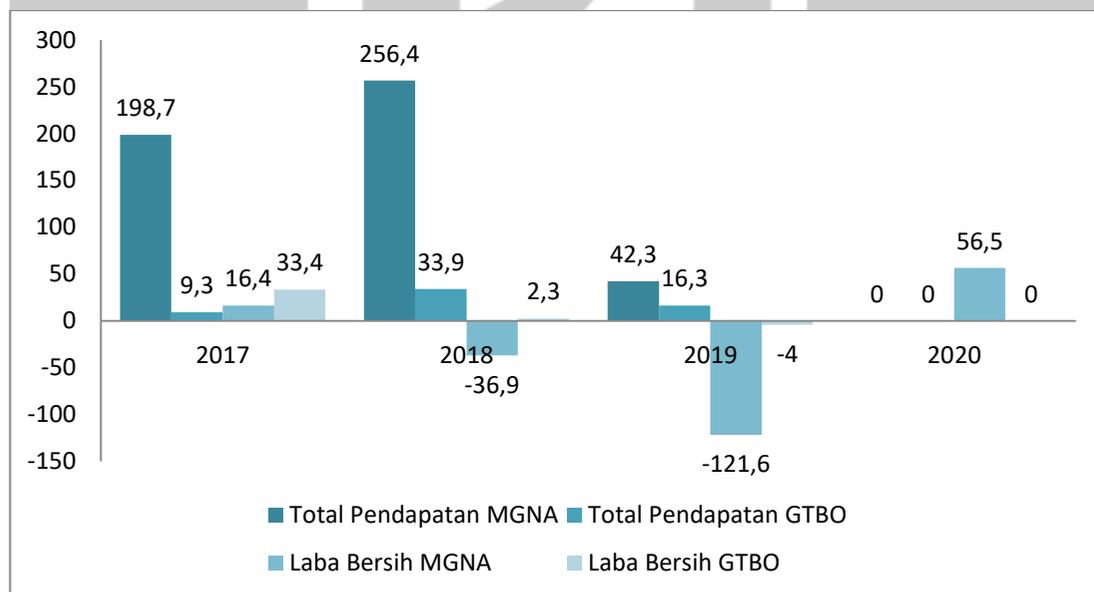
#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi globalisasi dan kemajuan teknologi dirasa sangat mempengaruhi segala aspek. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya persaingan di berbagai perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan semakin ketat dan memiliki banyak tuntutan untuk dapat mengikuti perubahan globalisasi yang terjadi. Perusahaan berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan kualitas perusahaannya mulai dari produk, strategi marketing, karyawan, dan sumber daya lainnya. Hal itu dilakukan perusahaan agar dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan dapat terhindar dari kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan yang terjadi secara terus-menerus akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan ini disebut sebagai *financial distress* (Platt dan Platt, 2002 dalam Kurniasanti A dan Musdholifah M, 2018). Menurut Beaver (2011) dalam Oktarina (2018) *financial distress* diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* biasanya cenderung semakin menurun kemampuan perusahaan dalam memenuhi setiap kewajibannya. *Financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif *earning* yang negatif selama beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk (Hutauruk et al., 2021). Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi *financial distress*.

*Financial distress* dapat ditandai dengan beberapa faktor sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yang menyebabkan tidak dapat melanjutkan operasional perusahaan. Salah satu indikasi perusahaan mengalami *financial distress* adalah *delisting* pada perusahaan yang telah melakukan pencatatan saham (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (Wibowo & Susetyo, 2020).

Bursa Efek Indonesia mengumumkan potensi penghapusan pencatatan atau *delisting* pada beberapa perusahaan manufaktur dengan alasan karena perusahaan tercatat menunjukkan tidak mencatat adanya pendapatan usaha dan mengalami penurunan laba bersih dalam tiga tahun berturut-turut. Selain itu, terdapat perusahaan yang memperoleh opini tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer*) dari Akuntan Publik.



Sumber : idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1.1  
TOTAL PENDAPATAN DAN LABA BERSIH PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
2017-2020

Gambar 1.1 diatas menunjukkan perusahaan yang mengalami *delisting*. Adanya *delisting* pada PT. Magna Investama Mandiri Tbk. Karena perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih dari tahun 2017-2019. Dan pada tahun 2018-2020 PT. Magna Investama Mandiri Tbk. Tidak mencatat pendapatan dalam laporan keuangan terakhirnya dan perusahaan memperoleh opini tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer*) dari Akuntan Publik hal itu yang menjadikan PT. Magna Investama Mandiri Tbk. Mengalami penghapusan pencatatan di BEI setelah setahun di suspensi (bisnis.com, 2021).

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. Mengalami penurunan laba dari tahun 2018-2020 secara berturut-turut. Perusahaan ini telah disuspensi oleh BEI dari tahun 2015 lalu. Namun PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. Kembali mendapat notasi khusus karena perusahaan tidak menunjukkan adanya pendapatan pada laporan keuangan terakhir dari tahun 2017-2020.

Dari data tersebut menjadikan analisis *financial distress* yang sedang dialami oleh perusahaan tersebut semakin kuat dengan adanya dukungan studi empiris oleh Jaisheela (2015) di mana kemungkinan mengarah kepada kebangkrutan adalah salah satu hal yang akan terjadi dari kondisi *financial distress*, karena adanya fakta atas data kumulatif *earning* yang negatif selama kurun waktu beberapa tahun berturut-turut, mengalami kerugian, dan kinerja yang buruk. perusahaan manufaktur menarik untuk diteliti karena perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami *delisting* merupakan perusahaan yang mengalami gangguan operasional yang dapat mengarah pada kebangkrutan (Wibowo & Susetyo 2020).

Kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Namun faktor utamanya yaitu mengenai kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri. Selain itu, faktor eksternal juga dapat memengaruhi kondisi perusahaan (Kurnisanti A dan Musdholifah M 2018). Faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal untuk para investor agar para investor tidak akan salah untuk menanamkan modal yang dimiliki. Jika perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* maka investor tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga solvabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan faktor internal dan eksternal yang digunakan dalam analisis *financial distress* perusahaan manufaktur, yaitu likuiditas, *leverage*, dan makroekonomi yang terdiri dari inflasi dan suku bunga.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aset lancar yang sifatnya jangka pendek (Cinantya & Merkusiwati 2015). Bagi pemegang saham kurangnya likuiditas dapat memprediksi kerugian investasi karena aset lancar yang tidak mencukupi dalam menutupi utang lancarnya menyebabkan laba per lembar saham perusahaan akan menurun bahkan negatif yang berakibat tidak adanya

pembagian deviden bagi para pemegang saham (Kasmir, 2014). Jika suatu perusahaan memiliki banyak utang, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk melunasi. Suatu perusahaan yang dapat mendanai dan melunasi utang jangka pendeknya secara baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Kurangnya likuiditas dapat membahayakan aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Berbeda dari penelitian Abbas (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur struktur permodalan perusahaan yang berasal dari utang atau modal (Kurnisanti A dan Musdholifah M 2018). Informasi rasio utang ini sangat penting bagi pemegang saham karena dari rasio ini dapat melihat seberapa tinggi resiko utang yang dimiliki suatu perusahaan. Pengaruhnya *leverage* terhadap *financial distress* karena besarnya utang akan menyebabkan besarnya risiko yang ditanggung perusahaan, maka semakin besar utang perusahaan maka semakin rentan perusahaan mengalami *financial distress* (Fitri & Syamwil 2020). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I. Nilasari (2021) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan Saputra & Salim (2020), Reza et al.,

(2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selain faktor internal perusahaan likuiditas dan *leverage* adapun faktor eksternal yaitu makroekonomi yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Hal ini dikarenakan variabel makroekonomi ini datang dari luar perusahaan dan tidak dapat di kontrol oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan tidak mampu menanganinya sehingga rencana perusahaan tidak berjalan lancar dan dapat terjadi pengalihan aset (Kurnisanti A dan Musdholifah M 2018). Makroekonomi dalam hal ini diukur dengan inflasi dan suku bunga (*interest*).

Inflasi merupakan suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Adanya inflasi menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang akan berakibat turunnya laba bersih per lembar saham yang diakibatkan dari sedikitnya pendapatan sebuah perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu dalam menghadapi inflasi maka menyebabkan terjadinya *financial distress*. Penelitian dari Oktarina (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholisoh & Dwiarti (2020) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tingkat suku bunga adalah salah satu dari variabel makro yang selalu menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu atau tidak bersifat konstan. Pengetahuan yang baik terhadap tingkat suku bunga beserta perubahan-

perubahannya akan membantu memahami fenomena ekonomi yang sangat kompleks. Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah harga dari penggunaan dana investasi atau dana pinjaman. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan yang mengakibatkan tambahan biaya dan bunga. Tingginya beban bunga akan mengurangi laba operasi perusahaan sehingga semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Shafira (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Kurniasanti & Musdholifah (2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebagai gambaran untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena terdapat variabel-variabel yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka dari itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas dan tujuan penelitian maka perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS LEVERAGE DAN MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terhadap *financial distress*?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi penyusun, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai *financial distress* dan hal-hal yang dapat mempengaruhi
2. Bagi akademis, diharapkan agar dapat digunakan untuk memperluas wacana dan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu mengenai pengaruh dari *financial distress*
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan terutama pencegahan dalam terjadinya kebangkrutan
4. Bagi investor, diharapkan agar dapat digunakan sebagai evaluasi dalam mengambil keputusan mengenai sekuritas yang ingin diinvestasi

### **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Dalam penulisan proposal penelitian ini terdapat beberapa bab yang dimana bab-bab tersebut sebagai berikut :

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang dapat dijelaskan mengenai teori yang digunakan serta alasan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis pemikiran.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang uraian tentang prosedur dan cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian serta analisis data yang menjelaskan hasil pengujian data dalam bentuk deskriptif, statistik, dan pembahasan dari masing-masing hipotesis.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala yang muncul, serta saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih maksimal.